

ANALISA MAKNA PADA ESTETIKA KAIN TENUN GOTIA DI DESA ADAT TENGANAN PAGERINGSINGAN

I Wayan Dedy Prayatna

Mahasiswa Progran Studi Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Denpasar
Email: dedyprayatna28@gmail.com

Abstrak

Weaving is a society tradition to meet the needs of ceremonies and as a creative insdustry. Gotia cloth is a scared cloth, which is used in every ceremony in the Tradisional Village of Tenganan. Gotia fabric has a special aesthetic, namely squer and rectangular motifs arising from the merging of black lines white horizontal and vertical directions with a 2.1.2.1 structure with a withebase that make its uniqueness. The uniquenessof the colors and motifs of the gotia woven cloth contains the values and philosophicial significance for the Tenganan Pageringsingan Traditional village Traditional village of Tenganan pageringsingan. The problem under this study is how the meaning contained in the aesthetic code of gotya woven fabric. This study uses a descriptions that explain the subject of research in the from of written words from the speakers and obseserved and bevavior. Data collection techniquis by interview, observation and documentation. The resulth showed that, the black and white colors in gotia cloth had connotations coantaining spiritual values which could be represented as natural balance or "Rwa Bhineda". In Addition, the color of the concept of rwa Bhineda in Gotia woven cloth is also found in the semitric lines that intersect with eahe ch other to help the + motif called the Tapak Dara by the people in Tenganan Adat Village. Tampak Dara has the connotation of interpreting the balance in which everyting good in home yard always centered in the middle. Tampak Dara in a symbol of the union of two defferent things in life or rwa Bhineda.

Keywords: *aesthetic code, Gotia Fabric, Rwa Bhineda, natural balance*

Abstrak

Menenun merupakan tradisi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan upacara dan sebagai industri kreatif. Kain Gotia merupakan kain sakral, yang digunakan setiap upacara di desa adat Tenganan. Kain Gotia memiliki estetika khusus, yaitu motif persegi empat dan persegi panjang yang timbul akibat penggabungan antara garis berwarna hitam dengan arah horizontal dan vertikal dengan struktur 2.1.2.1 dengan di dasari warna putih yang menjadikan keunikannya tersendiri. Keunikan pada warna dan motif pada kain tenu gotia mengandung nilai-nilai dan makna filosofi bagi masyarakat desa adat Tenganan Pageringsingan. Penelitian ini bertujuan menganalisa makna yang Terkandung dalam kain tenun gotya di desa adat tenganan pageringsingan. Adapun masalah yang diteliti adalah Bagaimana Makna yang terkandung dalam kode estetika kain tenun gotya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui uraian-uraian yang menjelaskan subjek penelitian

baik berupa kata-kata ungkapan tertulis dari narasumber dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Warna hitam dan putih dalam kain gotia memiliki konotasi mengandung nilai sepiritual yang dapat di representasikan sebagai keseimbangan alam atau rwa bineda. Selain warna konsep Rwa Bhineda dalam kain tenun Gotia juga terdapat pada garis semitris yang bersilangan membantuk motif (+) yang di sebut dengan Tampak Dara oleh masyarakat di Desa Adat Tenganan. Tampak Dara memiliki konotasi memaknai keseimbangan dimana segala sesuatu baik pekarangan rumah selalu selalu berpusat di tengah. Tampak Dara merupakan *symbol* penyatuan dua litas kehidupan atau Rwa Bhineda.

Kata kunci: kode estetika, Kain Gotia, Rwa Bhineda, keseimbangan alam

Pendahuluan

Menenun merupakan tradisi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan upacara maupun kegiatan sehari-hari. Kain tenun gotia merupakan salah satu kain tenun tradisional di Desa Adat Tenganan Pageringsingan yang diciptakan untuk keperluan upacara agama yang di percaya oleh masyarakat memiliki makna dan filosofi khusus.

Kain Tenun Gotia tergolong dalam Wastra Wali dan Kain Be Bali (Kain Bali) sebagai kain sakral yang sangat sederhana, baik dalam penampilan maupun pembuatannya. Kain Be Bali biasanya berwarna polos, bergaris, atau kotak-kotak aneka warna dan digunakan pada upacara agama (Bandem, 1996: 7). Kain Gotia merupakan salah satu kain sakral yang digunakan setiap pelaksanaan upacara di desa Adat Tenganan oleh Teruna, Dehe dan Desa digunakan untuk saput, anteng/selendang dan juga kalung, dalam proses penggunaannya kain Gotia harus menyatukan dua lembar kain Gotia. Kain Gotia memiliki estetika khusus, dan keunikan tersendiri sebagai karya tekstil. Keunikan dari kain gotia, yaitu motif persegi empat dan persegi panjang yang timbul akibat penggabungan antara garis berwarna hitam dengan arah horizontal dan vertikal dengan struktur 2.1.2.1 dengan di dasari warna putih. Proses pembuatan yang sangat panjang mulai dari kapas dan benang yang ditenun menggunakan alat tenun tradisional tenganan yaitu Cag-cag.

Kain tenun Gotia dibuat dengan benang bali berupa kapas yang digiling mengecil sehingga menjadi sebuah benang panjang dan di direndam dengan bubur nasi. Alat tenun yang digunakan berupa cagcag dengan tehnik meserat. Teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu proses persilangan benang-benang memanjang (lungsi) dan melebar (pakan) berdasarkan pola anyam tertentu dengan bantuan alat tenun. Dengan kata lain, bersilangnya antara benang lungsi dan pakan secara bergantian. Benang lungsi adalah benang

yang panjangnya searah vertikal kain pada saat menenun, sedangkan benang pakan adalah benang yang panjangnya searah horizontal kain pada saat menenun hingga menjadi selembar kain (Hadisurya, 2011: 32). Sehingga kain tenun gotia sebagai suatu karya seni tekstil memiliki nilai estetika dan makna khusus dalam masyarakat Tenganan Pageringsingan

Estetika yang ditampilkan pada kain tenun Gotia memiliki warna dan motif khusus yang menjadikan keunikan tersendiri bagi masyarakat di desa Adat Tenganan Pageringsingan. Keunikan pada warna dan motif pada kain tenun Gotia mengandung nilai-nilai filosofi Hindu yang kuat sehingga menjadi daya tarik penulis untuk mengkaji secara lebih dalam. Kain tenun Gotia memiliki warna hitam dan putih di masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan warna hitam dan putih memiliki makna dan symbol sebagai keseimbangan alam. motif garis vertikal dan horizontal yang saling bersilangan sehingga membentuk tanda tambah tampak dara. Hal tersebut sesuai dengan konsep Rwa Bhineda dan tampak dara sebagai *symbol* yang di percayai oleh masyarakat desa adat Tenganan Pageringsingan. Simbol memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat di Desa Adat Tenganan Pageringsingan. Simbol sebagaimana Eliade (dalam Duija 2016: 250) adalah sesuatu yang dapat mengungkapkan aspek-aspek terdalam atas kenyataan yang tidak dapat terjangkau oleh alat pengenalan lainnya.

Hubungan antara simbol dan objeknya bersifat denotatif dan konotatif (Sitompul, 2013: 364). Denotasi adalah pemaknaan awal yang dikenal secara umum dalam setiap tanda atau disebut dengan istilah "sistem primer". Denotasi pada umumnya dimengerti sebagai makna harafiah, yaitu makna sesungguhnya berdasarkan fungsi benda (Mugi Raharja, 2014:86). Pengertian denotasi secara tradisional, mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Sedangkan konotasi adalah makna kedua yang berkembang dari makna pertama yang disebut juga dengan nama "sistem sekunder". Konotasi berasal dari bahasa latin *connatare* yang berarti menjadi tanda dan mengarah kepada makna kultural yang berbeda dengan kata (Mugi Raharja, 2014: 88). Pada prinsipnya Konotatif merupakan makna denotatif di tambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata atau benda.

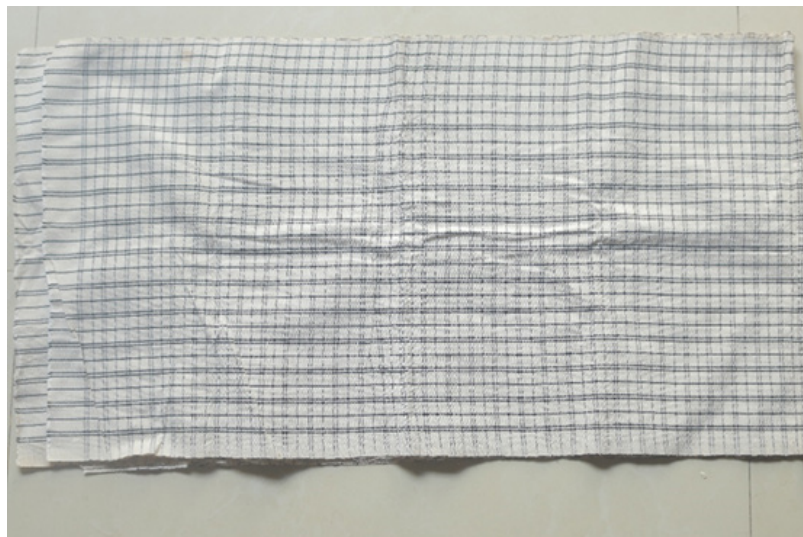
Berdasarkan uraian di atas, dibutuhkan klasifikasi yang lebih jelas untuk melihat makna dan symbol yang terdapat dalam kain tenun Gotia yang dibuat di Tenganan Pegringsingan. Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Tenganan Pageringsingan, di karenakan Desa Adat Tenganan Pageringsingan merupakan asal mula terciptanya karya kain Tenun Gotia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori semiotika denotasi dan konotasi Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai makna estetika yang terkandung dalam kain tenun gotia di Desa Adat Tenganan Pageringsingan.

Berdasarkan uraian tersebut, materi yang dikaji dalam tulisan ini ialah analisa makna estetika dalam kain tenun Gotya yang dibuat di Tenganan Pegringsingan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif atau melalui uraian-uraian yang menggambarkan dan menjelaskan subjek penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah kerja penelitian kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, yakni tidak menggunakan alat-alat pengukur. Menurut Sugiyono (2010: 62) menyatakan metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling mendasar dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data yang akurat. sumber data dalam penelitian ada dua macam, yaitu sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dilapangan oleh peneliti sebagai objek penulisan, untuk itu pengambilan data primer dilakukan dengan tehnik observasi dan wawancara, sumber data sekunder diambil dari beberapa literatur, dokumen, atau catatan yang ada kaitannya dengan apa yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik oobservasi agar mendapatkan data yang akurat.

Isi

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa di Bali yang terkenal dengan keanekaragaman dari hasil tenun yang di miliki. Beberapa diantaranya adalah kain Gedogan, kain Gotia, kain Celagi manis, kain Idup Panak dan lain-lain. Setiap kain tradisional di Desa Tenganan memiliki perbedaan mulai dari material, motif, fungsi hingga makna. Kain tenun Gotia merupakan salah satu kain tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, yang di percaya oleh masyarakat memiliki makna dan filosofi khusus.

Bapak Nyoman Sadra dalam wawancara pada 15 April 2019 menjelaskan bahwa: kain tenun Gotia tergolong dalam Wastra Wali atau Kain Be Bali (Kain Bali) sebagai kain sakral yang sangat sederhana baik dalam penampilan maupun pembuatannya. dan juga salah satu kain sakral yang digunakan setiap pelaksanaan upacara di desa adat tenganan oleh Teruna, Dehe dan Desa digunakan untuk saput, anteng/selendang dan juga kalung, dalam proses penggunaannya kain Gotia harus menyatukan dua lembar kain Gotia. kain tenun Gotia di ciptakan ratusan tahun oleh warga desa sejak dahulu, namun, hingga saat ini tidak ada catatan tertulis secara resmi mengenai asal mula tenun Gotia di desa Tenganan Pegringsingan.



Gambar 1. Kain Tenun Gotia
(Sumber: Dokumentasi, Dedy Prayatna 2019)

Kain Bebali biasanya berwarna polos, bergaris, atau kotak-kotak aneka warna dan digunakan pada upacara agama (Bandem, 1996: 7). Kain Gotia memiliki estetika khusus, dan keunikan tersendiri sebagai karya tekstil. Keunikan dari kain gotia, khas motif khusus yaitu motif persegi empat dan persegi panjang yang timbul akibat penggabungan antara garis berwarna hitam dengan arah horizontal dan vertikal dengan struktur 2.1.2.1 dengan di dasari warna putih.

Analisa Makna dalam Kain Tenun Gotya di Desa Adat Tenganan Pageringsingan

Warna

Warna merupakan unsur yang sangat penting, baik dibidang seni ataupun di bidang seni murni ataupun seni terapan (Dharsono, 2007: 39) Warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai benda atau peralatan yang digunakan oleh manusia. Demikian eratnya peranan warna dalam kehidupan manusia, maka warna memiliki peranan yang sangat penting yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai tanda, lambang atau *symbol*, dan warna sebagai *symbol* ekspresi (Dharsono, 2007: 39). Warna sebagai tanda, lambang atau *symbol*. Kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu tradisi atau pola umum. Kehadiran warna juga memberikan tanda tanda tertentu yang sudah merupakan suatu kebiasaan umum misalkan tanda merah, kuning, hijau lampu jalan. (Dharsono, 2007: 40).

Di Desa Adat Tenganan warna sering kali di kaitkan sebagai lambang atau *symbol*. penggunaan pewarnaan alami, seperti darah binatang, getah pohon, kulit kayu, daun-daunan merupakan salah ciri dari karya seni di desa adat

Tenganan Pageringsingan. Pada umumnya, desa adat Tenganan memiliki tiga warna dasar, yaitu putih (atau putih tulang) yang menggambarkan angin, hitam yang menggambarkan air, dan merah yang menggambarkan api. Sesuai dengan penggambaran karakter dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Pada masyarakat Hindu Bali tiga warna tersebut disebut juga sebagai warna tridatu. Warna tridatu dianggap sebagai warna sakral karena merupakan simbol dari dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa, sehingga dalam setiap upacara ritual selalu digunakan untuk warna berbagai media, seperti kain poleng merah-putih-hitam atau benang tridatu.

Kain tenun Gotia memiliki warna dasar putih dan motif garis vertikal dan horizontal berwarna hitam.

Bapak Nyoman Sadra dalam wawancara pada 15 April 2019 menjelaskan bahwa: Warna hitam dan putih dalam kain gotia bias saja dapat di representasikan sebagai keseimbangan alam atau Rwa Bineda. Rwa Bineda sebagai cerminan adanya dikotonomi dualitas kehidupan yang saling mengisi sebagai contoh kebagikan dan keburukan.



Gambar 2. Kain tenun Gotia berwarna hitam dan putih
(Sumber: Dokumentasi Dedy Prayatna, 2019)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak I Wayan Yasa dalam wawancara pada 14 juni 2019 menjelaskan bahwa:

Warna hitam dan putih dalam kain gotia mengandung nilai sepiritual yang dapat di representasikan sebagai keseimbangan alam atau rwa bineda. Rwa Bineda sebagai cerminan adanya dikotonomi dualitas kehidupan yang saling mengisi sebagai contoh kebagikan dan keburukan. Motif persegi empat dalam kain tenun gotia memiliki makna keseimbangan yang sesuai dengan pola Desa Adat Tenganan yaitu pola Jagasatru yang memiliki kunci dasar keseimbangan alam.

Leluhur orang bali selalu mengumandangkan kehidupan sekala dan niskala adalah sebuah kebenaran yang harus diterima tanpa melakukan sebuah penolakan dan pendikotonomian sehingga dikenal hukum dualitas yang harus diterima (Duija, 2016: 269). Kiwa dan tengen selalu menjadi cara dalam mereka mengenali baik buruk, susah senang dan lainnya. Atas dasar tersebut masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan tidak pernah merasa dirugikan dan diuntungkan dengan adanya konsep keseimbangan di dalam kondisi apapun.

Masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan sangatlah percaya terhadap konsep Rwa Bhineda atau keseimbangan alam. Rwa Bhineda adalah pemahaman tentang 'harmoni' dari dua unsur yang berbeda dalam sendi-sendi kehidupan (Bandem, 1996: 7). Rwa Bhineda memiliki arti dua hal yang berbeda namun berjalan beriringan, yang dinetralisir dengan sandikala (Magrib) dan Das Lemah (subuh) layaknya kebaikan (Tjok Abi, 2015: 28) Desa Adat Tenganan hal tersebut disimbolkan dengan gambaran tanda tambah (Tampak Dara), hukum adat dan istiadat yang memiliki hak yang sama antara perempuan dan laki-laki. Konsep rwa bhineda sangatlah kental dalam masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan, hal tersebut dapat di lihat dari karya seni tekstil kain tenun Gotya yang di buat di Desa Adat Tenganan Pageringsingan. Kain tenun Gotya memiliki warna hitam dan putih dengan motif garis vertikal dan horizontal yang saling bersilangan sehingga membentuk tanda tambah Tampak Dara. Hal tersebut sesuai dengan konsep Rwa Bhineda dan tampak dara yang di percayai oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan

Kain ini mempunyai filosofi gelap terang dalam kehidupan ini, ada baik dan ada buruk, ada siang dan ada malam, ada subuh dan ada magrib. Kain Gotia juga dipercaya memiliki konotasi magis. Penyeimbang antara dharma (kebaikan) dengan adharma (kejahatan).

Kain poleng sebagai petanda dalam kebudayaan Bali yang konotasinya sebagai simbol keseimbangan dalam kehidupan di alam semesta ini yang harus diterima tanpa melakukan sebuah penolakan dan pendikotonomian. Menurut Piliang dalam buku semiotika dan hipersemiotika "kode yang berada pada kawasan penanda, yakni penanda khusus yang memiliki konotasi, atau penanda yang materialitasnya sendiri tanpa rantai pertandaan pada tingkat ideologis sudah menawarkan makna konotasi".

Garis

Garis merupakan suatu hasil goresan nyata yang disebut garis nyata atau kaligrafi. kaligrafi sering digunakan untuk menyebut seni menulis huruf yang dilakukan dengan goresan langsung secara manual. Garis juga merupakan batas atau limit suatu benda, batas sudut ruang, batas, warna, bentuk massa, rangkaian massa

yang disebut garis semu/maya (Sanyoto, 2010: 86, 87). Djelantik menjelaskan, kumpulan garis-garis dapat disusun (diberi "struktur") demikian rupa, hingga bisa mewujudkan unsur-unsur struktural seperti ritme, simetri, *balance*, kontras, penonjolan dan lain-lain. Penyusunan yang teratur dengan garis-garis saja dapat mewujudkan gambaran ataupun motif atau ornamen yang memberi kepuasan dan rasa indah kepada sang pengamat seni (1990: 20). Garis dapat melahirkan bentuk sekaligus tekstur, nada, nuansa, ruang dan volume tertentu, sehingga dapat melahirkan karakter khusus (Bahari, 2008: 99).

Kain Gotia merupakan salah satu kain sakral yang digunakan setiap pelaksanaan upacara di desa adat tenganan oleh Teruna, Dehe dan Desa digunakan untuk sapat, anteng/selendang dan juga kalung, dalam proses penggunaannya kain Gotia harus menyatukan dua lembar kain Gotia. Kain Gotia memiliki estetika khusus, sebagai karya tekstil. Keunikan dari kain gotia, Kain Gotia memiliki estetika khusus, dan keunikan tersendiri sebagai karya tekstil. Keunikan dari kain Gotia, Khas motif khusus yaitu motif persegi empat dan persegi panjang yang timbul akibat penggabungan antara garis berwarna hitam dengan arah horizontal dan vertikal dengan struktur 2.1.2.1 dengan di dasari warna putih. Persilangan antara garis horizontal dan vertikal tersebut membentuk sebuah garis dengan motif tambah (+) di Desa Adat Tenganan Pageringsingan tanda Tambah (+) disebut sebagai symbol Tampak Dara.



A

B

Gambar 3. A. Motif Kain Gotia Berbentuk + B. Tampak Dara Pada Sanggah.
(Sumber: Dokumentasi Dedy Prayatna, 2019)

Bapak Nyoman Sadra dalam wawancara pada 15 April 2019 menjelaskan bahwa: Persilangan antara garis simetris membentuk sebuah motif dengan membentuk tambah (+) di namakan Tampak Dara yang memaknai keseimbangan dimana

segala sesuatu baik pengakarangan rumah selalu selalu berpusat di tengah. Tampak Dara merupakan symbol penyatuan dua litas kehidupan atau Rwa Bhineda.

Tampak Dara dalam masyarakat tenganan sering di tuliskan pada sanggah dan di depan pintu rumah sebagai petanda dalam kebudayaan Bali yang konotasinya sebagai simbol keseimbangan dalam kehidupan di alam semesta ini yang harus diterima tanpa melakukan sebuah penolakan dan pendikotomian. Menurut Piliang dalam buku semiotika dan hipersemiotika “kode yang berada pada kawasan penanda, yakni penanda khusus yang memiliki konotasi, atau penanda yang materialitasnya sendiri tanpa rantai pertandaan pada tingkat ideologis sudah menawarkan makna konotasi”.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa. Kain tenun Gotia memiliki makna khusus bagi masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan. Warna hitam dan putih dalam kain gotia memiliki konotasi mengandung nilai sepiritual yang dapat direpresentasikan sebagai keseimbangan alam atau Rwa Bineda. Selain warna konsep Rwa Bhineda dalam kain tenun Gotia juga terdapat pada garis semitris yang bersilangan membantuk motif (+) yang di sebut dengan Tampak Dara oleh masyarakat di Desa Adat Tenganan. Tampak Dara memiliki konotasi memaknai keseimbangan dimana segala sesuatu baik pengakarangan rumah selalu selalu berpusat di tengah. Tampak Dara merupakan symbol penyatuan dua litas kehidupan atau Rwa Bhineda.

Referensi

- Abinanda Sukawati, TJokorda. 2015. Wastra Be Bali Poleng Sebagai Sumber Pnciptaan Busana Pesta. *PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa dan Desain* Vol 18 Nomer 21 Juni 2015.
- Bandem, I Made. 1996. *Wastra Bali, Makna Simbolis Kain Bali*. Denpasar: Hartanto Art Books.
- Duija, I Nengah. 2016. *Wastra Di kabupaten Gianyar, Sebagai Representasi Pusaka Budaya Yang Religius Mistik*. Surabaya: Paramita.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Mugi Raharja, I Gede. 2014. *Semiotika Desain*. Denpasar: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalsutra
- Sitompul, Maraja. 2013 Makna seni lukis hitam putih karya I.G.N Nurata Tahun 1990-2010. *Dewa Ruci Jurnal pengkajian dan Penciptaan Seni* Vol.8 no.3, 363-376.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Research & Development*. Bandung: Alfabeta

Narasumber

- Nama : I Nyoman Sadra
Umur : 63 Thn
Alamat : Desa Adat Tenganan Pageringsingan
Pekerjaan : Akupunturis (Kepala Desa Adat Tenganan Pageringsingan Thn. 1995)

- Nama : I Wayan Yasa
Umur : 55 Thn
Alamat : Desa Adat Tenganan Pageringsingan
Pekerjaan : Guru SMK 1 Manggis